



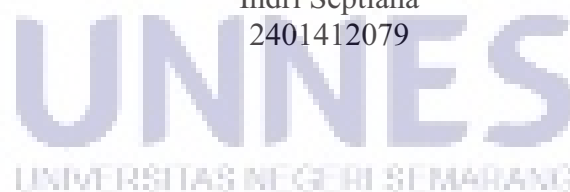
**BATIK RIFA'YAH DESA KALIPUCANG WETAN
BATANG: KAJIAN SUMBER GAGASAN,
KARAKTERISTIS ESTETIK, FUNGSI, DAN MAKNANYA**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Indri Septiana
2401412079



**PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Maret 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr Muhammad Jazuli, M.Hum
(NIP. 196107041988031003)



Sekretaris,

Supatmo, S.Pd.,M.Hum
(NIP. 196803071999031001)



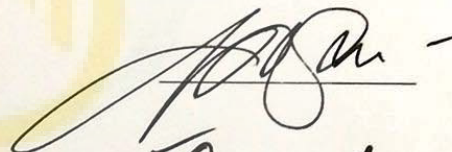
Penguji I

Drs. Onang Murtiyoso, M. Sn
(NIP. 196702251993031002)



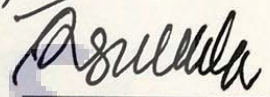
Dosen Penguji II/ Pembimbing II/

Drs. Purwanto, M.Pd
(NIP. 195901011981031003)



Dosen Penguji III/ Pembimbing I

Dr. Triyanto, M.A
(NIP. 195701031983031003)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan EBS UNNES



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(NIP. 196008031989011001)

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Indri Septiana

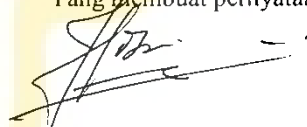
Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2017

Yang membuat pernyataan



Indri Septiana
NIM. 2401412079

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

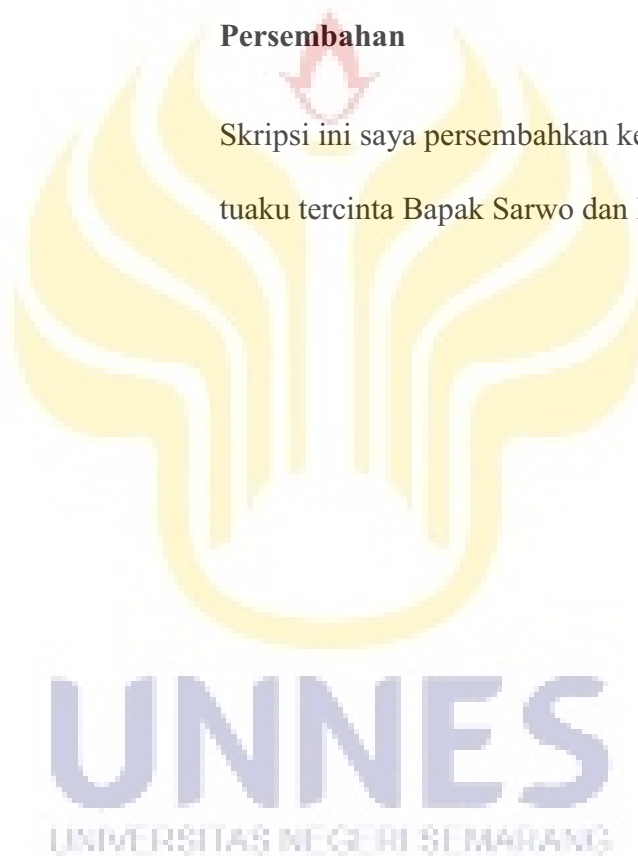
Motto

“Batik Rifa’iyah adalah batik yang merefleksikan nilai-nilai tradisi yang islami”.

(Indri Septiana)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang
tuaku tercinta Bapak Sarwo dan Ibu Khunaenah.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Tiada kata terindah yang bisa diucapkan selain *Alhamdulillah robbil'alamiin*.

Selesainya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari dukungan dan dorongan berbagai pihak. Terkhusus penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Triyanto, M.A dan Bapak Drs. Purwanto, M.Pd yang telah membimbing dan memberikan petunjuk serta saran yang konstruktif dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang turut mendukung dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi kemudahan dalam izin penelitian.
3. Dr. Syakir, M.Sn dan Bapak Mujiyono S.Pd, M.Sn, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan kemudahan peneliti dalam penyusunan skripsi.
4. Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama kuliah.
5. Ibu Miftakhutin Ketua Paguyuban Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan yang telah memberi kemudahan dalam melakukan penelitian.
6. Tim penguji yang telah memberikan masukan, saran, dan kritikan serta selama proses ujian.
7. Ketua dan petugas UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang yang senantiasa memberi kemudahan referensi selama proses penulisan skripsi.

8. Bapak Sarwo dan ibu Khunaenah tercinta, serta Kakakku Anis Maskur yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi sampai saat ini.
9. Teman-teman mahasiswa Jurusan Seni Rupa, yang telah banyak membantu memberikan sumbangan pemikiran, baik selama perkuliahan sehari-hari maupun selama proses penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga budi baik bapak ibu saudara sekalian yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini mendapat imbalan dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat menambah manfaat untuk pengembangan pembelajaran seni rupa di kemudian hari.

Semarang, Maret 2017

Peneliti,

Indri Septiana



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Septiana, Indri.2017.“Batik Rifa’iyah Desa Kalipucang Wetan Batang: Kajian Sumber Gagasan, Karakteristik Estetik, Fungsi, dan Maknanya”. *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Triyanto, M.A, dan Drs. Purwanto, M.Pd. i-xv, 153 halaman.

Kata Kunci: Batik, sumber gagasan, karakteristik estetik, fungsi, dan makna.

Adanya pengaruh ajaran Islam merupakan keunikan pada batik Rifa’iyah. Ciri khas pada corak motifnya yang dipengaruhi sistem kepercayaan atau agama, serta dibuat dan digunakan oleh masyarakat Islam Rifa’iyah membuat batik ini menjadi identitas masyarakat setempat. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana munculnya sumber gagasan Batik Rifa’iyah Desa Kalipucang Wetan Batang?, (2) Bagaimana karakteristik estetis Batik Rifa’iyah Desa Kalipucang Wetan Batang?, (3) Bagaimana Batik Rifa’iyah difungsikan oleh masyarakat Rifa’iyah di Desa Kalipucang Wetan Batang?, dan (4) Bagaimana masyarakat memaknai Batik Rifa’iyah di Desa Kalipucang Wetan Batang?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, studi dokumen. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, sumber gagasan munculnya batik Rifa’iyah adalah dari sebuah kebudayaan dan tradisi membatik yang sudah ada, yang kemudian mendapat pengaruh dari sebuah kepercayaan/religi yaitu ketika masuknya ajaran Islam Rifa’iyah di Desa kalipucang Wetan Batang. Kedua, Karakteristik estetis batik Rifa’iyah dapat dilihat dari ragam hias yang digunakan seperti bentuk-bentuk geometris, tumbuh-tumbuhan dan binatang yang distilasi atau digayakan dan menghindari penggambaran makhluk bernyawa dengan bentuk utuh dengan warna-warna yang kontras yang identik menggunakan teknik pewarnaan tiga negeri dan *bang biron*. Batik Rifa’iyah memiliki unsur-unsur rupa yang secara keseluruhan sudah memperlihatkan kesatuan yang cukup padu. Motif yang dibuat cukup rumit dan memenuhi kain. Masing-masing motif pada batik Rifa’iyah saling mengisi namun tetap memberikan kesan utuh dan harmonis. Ketiga, pemungksiaan batik Rifa’iyah oleh masyarakat difungsikan sebagai busana, mata pencaharian, dan sebagai media dakwah. Pemaknaan masyarakat tentang batik Rifa’iyah pada motif, pewarnaan dan dijadikan sebagai identitas bagi masyarakat setempat sangat dipengaruhi oleh keadaan masyarakat, lingkungan dan pengaruh ajaran agama Islam Rifa’iyah.

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah bagi para perajin selain melakukan pengembangan juga tetap melestarikan motif-motif batik Rifa’iyah agar tetap terjaga kelestariannya sebagai salah satu warisan budaya nusantara. Manfaatkan fasilitas sanggar yang tersedia secara maksimal, bisa digunakan sebagai galeri atau tempat arsip yang berhubungan dengan batik Rifa’iyah sehingga memudahkan masyarakat umum untuk mengapresiasi batik Rifa’iyah. Bagi pemerintah desa dan daerah untuk membuat pengembangan-pengembangan sebagai salah satu media promosi batik Rifa’iyah agar lebih dikenal secara luas dan berkembang sebagai aset nasional Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB 2 LANDASAN TEORETIS	
2.1. Konsep Seni Rupa.....	7
2.2. Sumber Gagasan Seni Rupa	9
2.3. Nilai Estetis Seni Rupa.....	14
2.4. Fungsi Seni.....	18
2.5. Makna Seni.....	20

2.6. Konsep Batik.....	22
2.6.1. Pengertian Batik.....	22
2.6.2. Jenis Batik	23
2.6.2.1 Batik Tulis.....	23
2.6.2.2 Batik cap.....	24
2.6.3. Motif Batik	25
2.7. Estetika dalam Perspektif Islam.....	26
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	31
3.2. Lokasi Penelitian	32
3.3. Sasaran Penelitian	32
3.4. Teknik Pengumpulan Data	32
3.4.1. Teknik Observasi	32
3.4.2. Teknik Wawancara	33
3.4.3. Teknik Dokumentasi	34
3.5. Teknik Pengabsahan Data	35
3.6. Analisis Data	36
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Desa Kalipucang Wetan dan Masyarakatnya	40
4.1.1. Letak dan kondisi Geografis desa Kalipucang Wetan Batang....	40
4.1.2. Kependudukan	43
4.1.3. Mata pencaharian	43
4.1.4. Pendidikan	45

4.1.5. Kehidupan Agama dan Sosial Budaya	46
4.2. Sumber Gagasan Batik Rifa'iyah	49
4.2.1. Aspek historis.	49
4.2.2. Profil K.H. Ahmad Rifa'i.....	54
4.2.3. Sumber Gagasan Penciptaan Batik Rifa'iyah.....	60
4.3. Karakteristik Estetik Batik Rifa'iyah.....	63
4.3.1. Motif Batik Rifa'iyah	63
4.3.2. Unsur-unsur Islami pada Batik Rifa'iyah.....	119
4.4. Fungsi Batik Rifa'iyah.....	128
4.4.1. Batik Sebagai Busana.....	129
4.4.2. Batik Sebagai Sumber Pencaharian.....	133
4.4.3. Batik Sebagai Media Dakwah.....	135
4.5. Makna Batik Rifa'iyah.....	139
4.5.1. Makna dalam Motif	140
4.5.2. Makna dalam Pewarnaan	143
4.5.3. Makna Identitas.....	145
BAB 5 PENUTUP	
5.1. Simpulan	150
5.2. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN	157

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penduduk Desa Kalipucang Wetan	43
Tabel 2	Mata Pencaharian Penduduk Desa Kalipucang Wetan	44
Tabel 3	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kalipucang Wetan.....	45
Tabel 4	Agama Penduduk Desa Kalipucang Wetan.....	46
Tabel 5	Matrix Tabel Motif Batik Rifa'iyah.....	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Teoritis Penelitian.....	30
Gambar 2	Kabupaten Batang dalam Peta Jawa Tengah	41
Gambar 3	Kecamatan Batang dalam Peta Kabupaten Batang	41
Gambar 4	Desa Kalipucang Wetan dalam Peta Kecamatan Batang	42
Gambar 5	Rt 2 Rw 2 dalam Peta Desa Kalipucang Wetan.....	42
Gambar 6	K.H Ahmad Rifa'i	54
Gambar 7	Kitab Tarajumah	58
Gambar 8	Motif Pelo Ati.....	63
Gambar 9	Analisi motif Pelo Ati dalam bentuk info grafis.....	67
Gambar 10	Motif Kotak Kitir	68
Gambar 11	Analisi motif Kotak Kitir dalam bentuk info grafis.....	71
Gambar 12	Motif Materos Satrio	71
Gambar 13	Analisi motif Materos Satrio dalam bentuk info grafis.....	73
Gambar 14	Motif Kawung Dolar	74
Gambar 15	Analisi motif Kawung Dolar dalam bentuk info grafis.....	76
Gambar 16	Motif Kawung Jenggot	77
Gambar 17	Analisi motif Kawung Jenggot dalam bentuk info grafis.....	79
Gambar 18	Motif gemblong Sairis.....	80
Gambar 19	Analisi motif Gemblong Sairis dalam bentuk info grafis.....	82
Gambar 20	Motif Jeruk Noi.....	83
Gambar 21	Analisi motif Jeruk Noi dalam bentuk info grafis.....	85
Gambar 22	Motif Liris	85
Gambar 23	Analisi motif Liris dalam bentuk info grafis.....	87
Gambar 24	Motif Kotak gambir.....	88
Gambar 25	Analisi motif Kotak Gambir dalam bentuk info grafis.....	90
Gambar 26	Motif Dlorong	91
Gambar 27	Analisi motif Dlorong dalam bentuk info grafis.....	93
Gambar 28	Motif Romo Gendhong	94

Gambar 29	Analisi motif Romo Gendhong dalam bentuk info grafis.....	96
Gambar 30	Motif Gendhakan	97
Gambar 31	Analisi motif Gendhakan dalam bentuk info grafis.....	99
Gambar 32	Motif Dapel	99
Gambar 33	Analisi motif Dapel dalam bentuk info grafis.....	101
Gambar 34	Motif Lancur	102
Gambar 35	Analisi motif Lancur dalam bentuk info grafis.....	104
Gambar 36	Motif Banji	104
Gambar 37	Analisi motif Banji dalam bentuk info grafis.....	106
Gambar 38	Motif Ila-ili	116
Gambar 39	Analisi motif Ila-ili dalam bentuk info grafis.....	108
Gambar 40	Motif tambal.....	109
Gambar 41	Analisi motif Tambal dalam bentuk info grafis.....	110
Gambar 42	Motif Nyah Pratin.....	111
Gambar 43	Analisi motif Nyah Pratin dalam bentuk info grafis.....	114
Gambar 44	Motif geometris berbentuk kotak dan belah ketupat pada batik Rifa'iyah	121
Gambar 45	Motif geometris berbentuk lingkaran pada batik Rifa'iyah ...	122
Gambar 46	Motif geometris berbentuk garis memanjang pada batik Rifa'iyah	122
Gambar 47	Motif geometris pada tepian kain batik Rifa'iyah	123
Gambar 48	Motif tumbuhan pada motif gendhakan	123
Gambar 49	Motif stilasi tanaman jeruk pada motif jeruk noi	124
Gambar 50	Bentuk tanaman bunga pada batik Rifa'iyah.....	124
Gambar 51	Bentuk dedaunan pada batik Rifa'iyah	124
Gambar 52	Bentuk burung yang dipenggal pada motif pelo ati	125
Gambar 53	Bentuk burung yang dipenggal pada motif gemblong sairis dan kawung jenggot	125
Gambar 54	Bentuk burung yang distilasi pada motif kotak kitir	126
Gambar 55	Bentuk burung yang distilasi pada motif Materos Satrio.....	126

Gambar 56	Bentuk serangga yang distilasi pada batik Rifa'iyah	126
Gambar 57	Kain jarik dengan motif gemblong sairis dan kotak kitir	129
Gambar 58	Bentuk lajuran kain pagi sore	130
Gambar 59	Batik Rifa'iyah dalam bentuk sarung.....	130
Gambar 60	Batik Rifa'iyah dalam bentuk selendang dengan motif tambal	131
Gambar 61	Batik Rifa'iyah sebagai busana	131
Gambar 62	Batik Rifa'iyah sebagai busana	132



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	157
Lampiran 2	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	158
Lampiran 3	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	159
Lampiran 4	Instrumen Penelitian... ..	160
Lampiran 5	Biodata Peneliti	166



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terkenal akan kekayaan alam dan beragam budaya yang ada di dalamnya. Berbagai macam suku yang terdapat di setiap daerah mewariskan hasil-hasil kesenian dan kebudayaan tradisional yang luar biasa dan sangat unik. Sebagai wilayah NKRI, nusantara memiliki kekayaan budaya yang beragam dan khas. Kondisi yang demikian menyebabkan potensi keseniannya menjadi bhinneka dalam berbagai bentuk dan perwujudannya dipengaruhi oleh kebudayaan yang melingkupinya sekaligus sebagai bentuk ekspresi budaya yang bersangkutan (Sunaryo, 2013:5-6).

Adanya percampuran budaya juga yang menciptakan kebudayaan baru yang semakin bervariasi dan membuat Indonesia semakin kaya akan keragamannya. Kebudayaan Indonesia sendiri tidak lepas dari campur tangan kebudayaan luar yang masuk ke nusantara. Kebudayaan yang berwujud sebuah seni kerajinan Indonesia yang terpengaruh oleh kebudayaan luar negeri salah satunya adalah batik. Menurut Kusrianto (2013:248), wajah batik Nusantara terbentuk bukan saja dari budaya Internal suku-suku yang hidup di kawasan negeri kita saja, tetapi juga akibat berbagai keterlibatan bangsa lain. Di antaranya pengaruh budaya Hindu, Cina, Islam hingga kedatangan bangsa-bangsa Eropa khususnya pada masa penjajahan Belanda dalam kurun waktu yang panjang dan diakhiri pendudukan Jepang yang sekalipun dalam waktu yang tidak terlalu panjang, namun menorehkan pengaruh yang cukup berbekas hingga kini.

Seni kerajinan batik merupakan salah satu seni kerajinan khas Indonesia yang keberadaannya sudah berabad-abad lamanya dan merupakan salah satu warisan seni budaya bangsa yang bernilai tinggi . Kemudian menurut Aziz Sa'du (dalam Evi, 2014:34), batik adalah salah satu busana tradisional di Indonesia yang menggambarkan salah satu karya agung bangsa kita. Proses pembuatannya memerlukan kesabaran yang cukup tinggi. Begitu pun dalam hal pemakaian, batik tidak boleh sembarangan, ada caranya, digunakan untuk apa, dan harus disesuaikan motifnya.

Di daerah-daerah tertentu terdapat usaha atau industri batik yang masih bersifat tradisional dan bersifat kerajinan tetap atau sambilan. Hasil kerajinan batik tradisional tersebut mempunyai gaya, corak, motif, dan pewarna khas yang kuat, contohnya batik Yogyakarta, batik Surakarta, batik Cirebon, dan batik Pekalongan. Menurut Dofa (dalam Rias, 2013:3), ciri identitas batik terdapat pada kekhasan motif batik yang beraneka ragam dari yang sederhana hingga motif yang paling rumit. Di setiap daerah batik memiliki kekhasan masing-masing yang sangat dipengaruhi oleh alam lingkungan, tradisi masyarakat, budaya daerah, keagamaan, dan lapisan strata sosial masyarakatnya. Perubahan sosial, politik maupun agama yang terjadi pada periode abad XV Masehi telah membawa dampak bagi perkembangan budaya sekaligus membawa peradaban baru bagi masyarakat Nusantara khususnya wilayah pesisir utara Jawa.

Pekalongan merupakan salah satu daerah penghasil batik di Indonesia terutama di pulau Jawa. Keberadaan Pekalongan sebagai pusat batik tidak terlepas dari budaya masyarakat pembuatnya yaitu adat istiadat Jawa dengan ciri

khas batik pesisir yang sangat khas sehingga perkembangan kerajinan seni batik yang paling signifikan terjadi di wilayah Pekalongan. Keberadaan batik Pekalongan hampir sama tuanya dengan perkembangan Kota Pekalongan yang terus berkembang dari waktu ke waktu (Asa, 2005:13). Kemudian jika dilihat di Kabupaten Batang yang terletak tidak jauh dari Pekalongan juga mempunyai batik yang cukup unik salah satunya adalah Batik Rifa'iyah yang di produksi di Desa Kalipucang Wetan Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

Dalam memberikan pengaruh terhadap batik Nusantara, antara budaya Arab dan agama Islam menjadi sulit dipisahkan. Mengingat kedatangan orang Arab ke Jawa diidentikkan dengan masuknya ajaran agama Islam. Sebagai suatu kelompok bangsa, budaya orang Arab tidak secara spesifik memberikan pengaruh pada batik Nusantara, tetapi ajaran Islam yang dibawah yang banyak membawa pengaruh (Kusrianto, 2013:277). Seperti yang sudah diketahui masyarakat pada umumnya bahwa Batik Rifa'iyah adalah salah satu batik yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. Pada masa lalu tradisi di Jawa dipengaruhi oleh Hindu-Budha, kemudian tergeser saat Islam mulai masuk dan berkembang di Jawa dan itu terlihat pula dalam batik yang dibuat oleh masyarakat Islam Rifa'iyah yang ajarannya dipimpin oleh seorang ulama bernama KH. Ahmad Rifa'i.

Batik Rifa'iyah ini memiliki ciri khas tersendiri karena corak dan motifnya mendapat pengaruh sistem kepercayaan atau agama. Batik ini dibuat dan digunakan oleh masyarakat Islam Rifa'iyah sehingga batik ini menjadi salah satu identitas dan sering digunakan dalam berbagai kegiatan bagi masyarakat Rifa'iyah. Kemudian Batik Rifa'iyah tersebut mempunyai makna dalam setiap batik

yang dibuat dan dikenakan ataupun pada motifnya. Hal-hal di atas yang membuat penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap Batik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan Batang yang berkaitan dengan sumber gagasan, karakteristik estetik, fungsi, dan makna dari batik tersebut dengan memberi judul **“BATIK RIFA'YAH DESA KALIPUCANG WETAN BATANG: KAJIAN SUMBER GAGASAN, KARAKTERISTIK ESTETIK, FUNGSI, DAN MAKNANYA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di muka, maka untuk memberi arah yang jelas dalam melaksanakan penelitian ini dapat dirumuskan masalah penelitian, sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana munculnya sumber gagasan Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan Batang?
- 1.2.2 Bagaimana karakteristik estetis Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan Batang?
- 1.2.3 Bagaimana Batik Rifa'iyah difungsikan oleh masyarakat Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan Batang?
- 1.2.4 Bagaimana masyarakat memaknai Batik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan Batang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.3.1 Ingin menjelaskan sumber gagasan munculnya Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan Batang.

- 1.3.2 Ingin menjelaskan karakteristik estetis Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan Batang.
- 1.3.3 Ingin menjelaskan pemfungsian Batik Rifa'iyah yang dilakukan oleh masyarakat Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan Batang.
- 1.3.4 Ingin menggali dan memperoleh pemaknaan masyarakat terhadap Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan Batang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi:

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian dan referensi bagi disiplin/keilmuan seni kerajinan, khususnya batik bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa UNNES maupun masyarakat luas.

1.4.2 Secara Praktis

Secara Praktis hasil penelitian tentang sumber gagasan, estetika, fungsi dan makna yang terkandung dalam Batik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan Batang diharapkan dapat bermanfaat bagi penghasil Batik Rifa'iyah, masyarakat, dan pemerintah.

1.4.2.1 Bagi Perajin

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengakuan dan penghargaan yang tinggi kepada para penghasil dan perajin Batik Rifa'iyah sehingga mereka

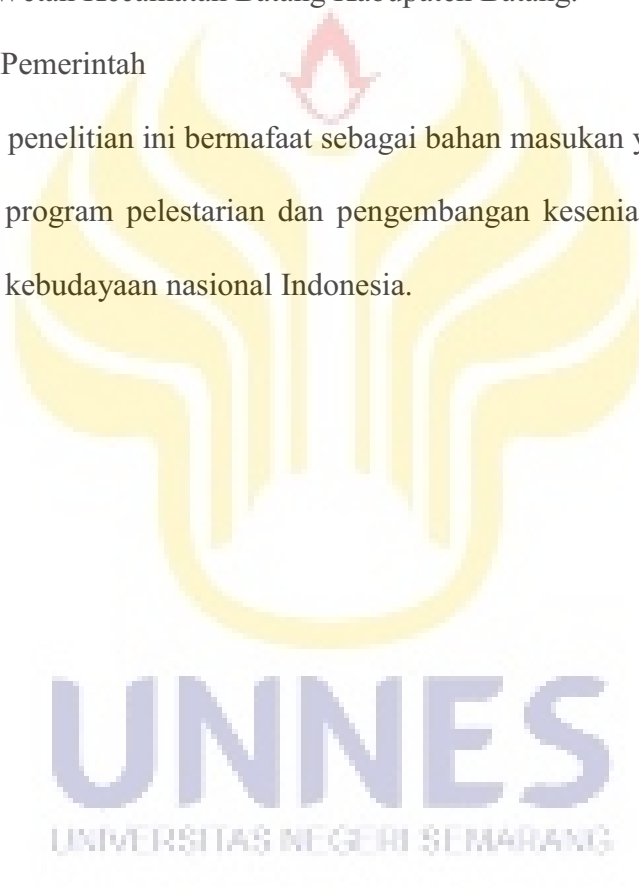
bersemangat untuk tetap memperkenalkan, mengembangkan dan melestarikan Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat agar dapat berperan aktif dan ikut melestarikan Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini bermfaat sebagai bahan masukan yang signifikan bagi pelaksanaan program pelestarian dan pengembangan kesenian Batik yang dapat menjadi aset kebudayaan nasional Indonesia.



BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Konsep Seni Rupa

Seni (*art*) berasal dari bahasa Latin yang berarti kemahiran. Seni secara etimologis adalah suatu kemahiran dalam membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu. Menurut Aristoteles, seni adalah suatu perwujudan yang memberikan rasa hidmat terhadap orang lain atas keindahan dan wujud karya tersebut. Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah intuisi. Suatu penciptaan keindahan yang pada hakikatnya adalah proses kejiwaan. Menurut Thomas Munro (dalam Rondhi, 2014), seni adalah keterampilan manusia dalam memberi rangsangan yang memuaskan terhadap pengalaman estetis.

Seni adalah segala kegiatan manusia untuk mengkomunikasikan pengalaman batinnya pada orang lain. Pengalaman batin ini divisualisasikan dalam tata susunan yang indah dan menarik, sehingga dapat memancing timbulnya rasa senang atau puas bagi siapa yang menghayatinya (Siti dan Iriaji, 1999:3). Seni sering dikategorikan sebagai persepsi dan perasaan yang unik atau khas. Seni adalah bentuk kegiatan manusia yang memberikan suatu imajinasi sebagaimana yang terlihat pada setiap karya seni baik seni, musik, tari, maupun teater (Rondhi, 2002:6). Ensiklopedia Indonesia “seni merupakan penciptaan dari segala macam hal atau benda yang karena keindahan bentuknya orang senang melihat dan senang mendengarnya” (Soedarso dalam Salihin, 2012).

Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat terhadap nilai-nilai

keindahan. Kebudayaan menunjukkan hasil kegiatan penciptaan dari akal manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial sebagai pedoman dalam hidup dan tingkah lakunya (Bastomi, 2013:2). Bersama dengan unsur kebudayaan lain, seni memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan baik sebagai sistem gagasan, sistem perilaku maupun hasilnya merupakan sesuatu yang sangat berguna bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Rondhi (2002:6) seni dapat diklasifikasikan berdasarkan media yang digunakan yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni sastra. Seni rupa adalah seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai media ungkapannya. Unsur-unsur rupa yaitu unsur-unsur yang kasat mata atau unsur yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Unsur-unsur tersebut antara lain garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan tekstur. Unsur-unsur tersebut bukan sekedar kumpulan bagian-bagian yang tidak bermakna tetapi merupakan sebuah susunan yang dibuat sesuai dengan prinsip tertentu. Seni rupa merupakan salah satu cabang kesenian yang berwujud pasti dan diklasifikasikan kedalam bentuk gambar, lukis, patung, kriya, dan multimedia.

Karya seni rupa dapat dibagi menjadi dua yaitu karya seni rupa dua dimensi dan karya seni rupa tiga dimensi. Rondhi (2002:13) mengungkapkan bahwa karya seni rupa dua dimensi adalah karya seni rupa yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar atau hanya bias dilihat dari satu arah pandang. Contoh karya seni dua dimensi yaitu seni lukis, seni grafis, seni ilustrasi, poster, dan berbagai desain grafis lainnya.

Kemudian karya seni rupa tiga dimensi adalah karya seni rupa yang mempunyai ukuran panjang, lebar dan tinggi atau karya yang mempunyai volume dan menempati suatu ruang (Rondhi, 2002:13). Contoh karya seni rupa tiga dimensi yaitu seni patung, seni kriya, seni keramik, arsitektur dan berbagai desain produk.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni adalah sebuah keterampilan atau kemahiran dalam menciptakan sebuah produk keindahan untuk memenuhi kebutuhan dalam memberikan rasa kepuasan tersendiri dan sebagai sarana ekspresi atau komunikasi melalui sebuah pengalaman estetis. Seni juga merupakan salah satu hasil atau wujud dari kebudayaan yang kemudian terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan media yang digunakan yaitu ada seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni sastra. Seni rupa merupakan sebuah karya seni yang menggunakan unsur rupa dan menggunakan prinsip tertentu. Seni rupa dapat dibagi menjadi dua yaitu seni rupa dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi.

2.2 Sumber Gagasan Seni Rupa

Dalam berkarya seni, awal proses pembuatannya pasti terjadi karena sebuah alasan yang menjadi sumber gagasan terciptanya suatu karya. Gagasan adalah sebuah interaksi tentang apa yang berhasil ditangkap oleh pikiran. Jika berhasil menangkapnya maka akan ada usaha untuk menuangkan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan. Gagasan adalah hal yang melandasi atau mendorong seseorang untuk berkarya baik berasal dari dalam atau luar dari dirinya. (onlyinhere.blogspot.co.id/2013/09/seni-budaya-x-proses-penciptaan-karya.html).

Ide adalah apa yang akan diungkapkan atau dibuat oleh seorang perupa. Ide yang diungkapkan atau dibuat oleh seorang seniman dapat bersumber dari diri sendiri, orang lain, lingkungan, ataupun kebutuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ide/gagasan adalah rancangan yang tersusun dipikiran. Artinya sama dengan cita-cita. Gagasan dalam kajian Filsafat Yunani maupun Filsafat Islam menyangkut suatu gambaran imajinal utuh yang melintas cepat. Gagasan awal nantinya akan berkembang menjadi sebuah gagasan utuh untuk kemudian ditransformasikan dalam bentuk karya. Gagasan awal ini sering kali ditafsirkan sebagai suatu sel, bibit, nucleus atau unsure dari suatu kelahiran penciptaan (dalam Dharsono, 2004:143)

Ide atau gagasan yang tersusun dalam pikiran kita dapat muncul di mana saja dan kapan saja dan disebabkan oleh apa saja yang ada di sekitar kita. Gagasanpun dapat lahir dari mana saja termasuk dari apresiasi terhadap keindahan alam yang diciptakan oleh Tuhan, benda buatan manusia, atau karya seni (onlyinhere.blogspot.co.id/2013/09/seni-budaya-x-proses-penciptaan-karya.html).

Menurut Dharsono (2004) terdapat beberapa dorongan yang membuat seniman menciptakan sebuah karya seni, di antaranya adalah karena adanya dorongan kemanusiaan biasa, yaitu hasrat untuk mencapai kemashuran, uang, digandrungi, kekuasaan dan lain sebagainya. Dorongan ini hampir berlaku bagi setiap orang. Akan tetapi, seniman mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan latar belakangnya, baik kebudayaan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Kemudian ada dorongan yang bersifat rohani, yaitu kebutuhan yang dirasakan secara mendalam bahkan mungkin tak disadari.

Seluruh gagasan bersifat abstrak bilamana belum diwujudkan ke dalam sebuah karya seni. Gagasan mula-mula lahir dari mengamati sesuatu lalu direnungkan dalam-dalam hingga dicapai sebuah perasaan simpati dan akhirnya lebur dengannya (empati). Bagi seorang perupa, gagasan biasanya dituangkan terlebih dahulu dalam bentuk sketsa untuk kemudian dikembangkan sampai tercapai bentuk yang matang dan siap menjadi sebuah karya. Gagasan yang asli dan cemerlang merupakan keinginan semua perupa agar karya yang dibuatnya bernilai. Banyak cara dan langkah digunakan untuk mendapatkannya. Hal tersebut menunjukkan, bahwa sesuatu yang biasa karena luput diamati memiliki peluang menjadi karya yang penting dan bernilai kreatif setelah didahului adanya gagasan yang cemerlang. (onlyinhere.blogspot.co.id/2013/09/seni-budaya-x-proses-penciptaan-karya.html).

Proses kreativitas dalam berkesenian memberikan kebebasan penafsiran bagi siapa saja yang ingin mewujudkan suatu ide dalam karya. Penerapan ide ditentukan oleh konsep karya atas nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai tersebut diterapkan kedalam bentuk karya seni, sehingga judul, tema, dan strukturnya dapat memberikan kejelasan. Proses kreatif menurut Herman von Helmholtz (dalam Bastomi, 2013) melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap *saturation* yaitu pengumpulan fakta-fakta data serta sensasi yang digunakan oleh pikiran sebagai “bahan mentah” dalam menghasilkan ide baru.

2. Tahap *incubation* yaitu tahap pengendapan. Semua data dan informasi dan pengalaman yang telah terkumpul kemudian diolah dan diperkaya dengan masukan dari pengalaman atau pengetahuan yang relevan.
3. Tahap *illumination* yaitu tahap ketika semua telah menjadi jelas, idenya telah jelas, dan apa yang dicita-citakan telah tercapai dan kemudian yang bersangkutan tinggal mengekspresikannya.

Kreativitas seniman dalam karya seni adalah kemampuan daya cipta mewujudkan karya seni yang belum pernah ada atau karya seni yang sudah ada dengan kreasi baru. Proses berfikir kreatif seniman merupakan proses melahirkan ide-ide baru dalam karya seni. Ungkapan kreativitas seniman yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan budaya. Budaya merupakan salah satu ide kreativitas dalam proses penciptaan karya seni. Karya seni dalam konteks budaya akan mengkaji mengenai realitas sosial, tradisi, adat-istiadat, historis, religi, ekonomi dan sistem pemerintahan (Salihin, 2012).

Kreativitas, seni serta kebudayaan saling berkaitan dan berhubungan. Walaupun kreativitas bertolak belakang dengan kebudayaan, dalam proses penciptaan karya seni kebudayaan dapat dijadikan sebagai ide/gagasan dalam berkreatifitas mewujudkan karya. Terutama seniman di kalangan akademis seperti mahasiswa jurusan seni, budaya dijadikan sebagai ide dalam perwujudan karya seni. Melalui budaya seniman berkreatifitas akan melahirkan karya yang lebih tinggi nilainya. Karena karya tersebut akan menggambarkan realitas sosial, tradisi, adat istiadat dan sistem pemerintahan suatu daerah. Menurut Salihin (2012) ada

beberapa unsur budaya yang dapat dijadikan sebagai landasan ide penciptaan karya seni.

1. Kehidupan Sosial

Karya seni dalam konteks sosial masa lalu, akan lebih cepat dipahami oleh penikmat seni. karena penikmat seolah-olah merasakan apa yang wujudkan oleh seniman. sehingga komunikasi seniman sampai kepada penikmatnya.

2. Religi/ Kepercayaan

Salah satu bagian terpenting dari budaya adalah kepercayaan. Karena dapat mempengaruhi seluruh sistem budaya. Karya seni dalam konteks religi akan mengingatkan pengkarya dan penikmat seni kepada penciptanya

3. Nilai Moral

Salah satu unsur budaya ini apabila dijadikan sebagai ide, karya seni akan memberi nasehat dan amanat kepada masyarakat.

4. Adat Istiadat

Pada zaman globalisasi ini adat sudah mulai punah, masyarakat sudah mengalami perubahan budaya disebabkan masuknya budaya asing. Karya seni yang mampu memperbaiki adat istiadat di lahirkan dalam bentuk simbol-simbol.

5. Sistem Pemerintahan

Sebagai unsur budaya yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Karya seni dalam konteks sistem pemerintahan akan memberikan keritikan kepada para pemimpin bangsa.

Jadi sumber gagasan adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan rujukan sumber gagasan suatu karya seni baik itu manusia, benda bahkan fenomena,

maupun sebuah kebudayaan yang melandasi pikiran manusia untuk mulai berkreatifitas dan merencanakan sebuah ide atau gagasan untuk menghasilkan sebuah karya.

2.3 Nilai Estetis Seni Rupa

Kata nilai, sesungguhnya bukan sesuatu yang bersifat kuantitatif atau menunjuk pada sesuatu yang bersifat konkret, melainkan menunjukan pada sesuatu yang bersifat kualitatif dan abstrak (Triyanto, 2013:14). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia edisi II (DepdikBud 1996:690) antara lain dijelaskan bahwa nilai adalah kata benda (*noun*) yang artinya adalah harga atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Menurut Triyanto (2013:16-19) nilai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik adalah kualitas atau sifat yang memiliki harga tertentu, nilai intrinsik terletak pada bentuk fisiknya (benda). Sedangkan nilai ekstinsik adalah kualitas atau harga yang berada di luar atau di balik perwujudan fisik, kualitas atau harga ini merupakan sesuatu yang tidak konkret, yakni berupa pengertian, makna, pesan, dan ajaran atau informasi yang berharga.

Estetika merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan dan filsafat, kata estetika dikutip dari bahasa Yunani *aisthetikos*, atau aisthanomai yang berarti mengamati dengan indera (lexicon Webster Dic dalam Triyanto, 2013:1). Menurut Kuypers dalam Bastomi (2012), estetika dikutip dari bahasa Yunani "*aesthesis*" yang berarti penginderaan atau pengamatan. Mengacu kepada pokok kata tersebut berikut maknanya maka orang memberi arti estetika adalah segala sesuatu yang

ada kaitanya dengan pengamatan. Estetika tidak hanya membicarakan keindahan saja, melainkan sudah meliputi hal-hal lain seperti seni dan pengalaman estetis.

Pada dasarnya estetis merupakan hasil pengamatan terhadap hal-hal, terutama terhadap segala hal yang kaitanya dengan keindahan. Oleh karena itu estetika mempelajari dan mengkaji tentang keindahan, seni, nilai estetis dan pengalaman estetis. Nilai estetis timbul pada suatu karya seni karena pada suatu hubungan antar elemen karya yang diserap oleh individu.

Bentuk karya seni rupa adalah sebuah komposisi dari unsur-unsur rupa, yakni garis, bidang, warna, dan tekstur.

a. Garis

Garis merupakan unsur rupa yang paling sederhana setelah titik. Garis adalah unsur rupa yang hanya memiliki dimensi satu yaitu dimensi panjang. Garis dikenal dengan bentuknya yang memanjang (Rondhi, 2002:31). Menurut Sunaryo (2002:8) ditinjau dari segi jenisnya terdapat garis lurus, garis lengkung, garis zigzag atau garis tekuk. Dari segi arah ada garis tegak, garis datar, dan garis silang.

b. Bidang atau raut

Istilah raut sering kali dipadankan dengan kata bangun, bidang, dan bentuk. Dalam kamus, bangun berarti bentuk, rupa, wajah, perawakan. Sedangkan kata bidang berarti permukaan rata dan tentu batasnya (Sunaryo, 2002:9). Raut dapat dibedakan menjadi raut geometris, raut organis, raut bersudut banyak, dan raut tak beraturan.

c. Warna

Warna ialah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua objek atau bentuk yang identik raut, ukuran, nilai gelap terangnya. Warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi. Warna benda-benda yang kita lihat sesungguhnya adalah pantulan cahaya yang menyimpannya, karena warna merupakan unsure cahaya (Sunaryo, 2002:12). Warna yang bersumber dari cahaya disebut warna aditif, warna-warna pigmen disebut warna subtraktif.

d. Gelap terang

Cahaya yang bersasal dari matahari selalu berubah-ubah intensitas maupun sudut jatuhnya. Cahaya menghasilkan bayangan dengan keanekaragaman kepekatannya yang mengenai bagian benda sehingga tampak terang. Ungkapan gelap terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan yang dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap (Sunaryo, 2002:19-20).

Unsur gelap terang biasanya digunakan untuk memperkuat kesan tiga dimensi suatu bentuk, mengilustrasikan kedalaman ruang, dan menciptakan kesan kontras atau suasana tertentu.

e. Tekstur

Tekstur adalah sifat permukaan. Tekstur adalah nilai raba suatu permukaan yang memberikan kesan kasar, halus, polos, bercorak, mengkilat, buram, keras atau lunak pada permukaan tersebut (Sunaryo, 2002:17). Dari berbagai tekstur ada yang bersifat nyata dan semu. Tekstur semu dapat salah satunya berupa batik yang

dihasilkan dari corak, warna dan jenis kainnya. Permukaannya sendiri halus dalam rabaan tetapi dalam warna dan motif memberi kesan kasar.

Dalam menyusun unsur rupa menjadi sebuah karya seni harus berdasarkan prinsip prinsip tertentu. Prinsip prinsip seni antara lain: kesatuan (unity), keserasian (harmony), keseimbangan (balance), irama (rytme), dan proporsi.

a. Kesatuan

Menurut Sunaryo (2002:31) kesatuan merupakan prinsip pengorganisasian unsur rupa yang paling mendasar. Tujuan akhir dari prinsip desain yang lain adalah untuk mewujudkan kesatuan yang padu atau kesetuhan. Nilai kesatuan dalam suatu bentuk bukan ditentukan oleh jumlah bagian-bagiannya. Masing-masing bagian saling terkait untuk membentuk suatu kesatuan.

b. Keserasian

Merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Susunan yang harmonis menunjukkan adanya keserasian dalam bentuk raut dan garis, ukuran, warna dan tekstur. Semua berada pada kesatupaduan untuk memperoleh makna atau tujuan (Sunaryo, 2002:32).

c. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan prinsip desai yang berkaitan dengan pengauran bobot akibat gaya berat dan letakk kedudukan bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang (Sunaryo, 2002:39). Komposisi yang baik harus seimbang. Ada

berbagai jenis keseimbangan diantaranya ada simetris, asimetris, dan radial. Keseimbangan dapat ditentukan oleh aspek berat, daya tarik, dan kontras.

d. Irama

Irama merupakan pengaturan unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah gerak yang menjadikan keterpaduan bagian-bagiannya. Perulangan yang teratur dapat mengenai jarak bagian-bagian, raut, warna, ukuran, dan arah yang ditata (Sunaryo, 2002:35).

e. Proporsi

Proporsi mengacu antara perbandingan ukuran antar bagian satu dengan keseluruhan. Seperti perbandingan antara ukuran luas, kedalaman, tinggi dan lebarnya (Rondhi, 2002:35).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai estetika seni rupa adalah sebuah harga yang terkandung dalam suatu benda yang dapat diamati oleh indera dan dapat dirasakan kepuasan tersendiri dari keindahan yang dihasilkan benda tersebut melalui unsur-unsur dan prinsip seni rupa yang terdapat di dalamnya.

2.4 Fungsi Seni

Fungsi adalah peran atau tugas yang harus dimainkan oleh suatu bagian dalam sebuah sistem atau tugas bagian dalam sebuah struktur. Fungsi mempunyai pengertian yang cukup luas yang meliputi kegunaan yang bersifat fisik sampai dengan yang non fisik. Fungsi benda tidak hanya dilihat dari aspek fisiknya tetapi juga dari aspek nonfisiknya. Sebuah benda disebut fungsional jika ada kesesuaian

baik fisik maupun nonfisik atau antara tubuh dan pikiran. Contohnya arsitektur yang baik bukan hanya memiliki kecocokan dengan tubuh pemakainya tetapi juga dengan pikirannya (Arnheim dalam Rondhi , 2002:15). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 420) fungsi adalah manfaat, guna dari suatu benda.

Secara personal seseorang memiliki persepsi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Secara psikologis manusia memerlukan sarana untuk berekspresi baik secara spontan maupun terkendali. Secara spontan jika ungkapan tersebut meluncur begitu saja tanpa pertimbangan akal misal perilaku orang sedang marah atau pelukis yang melukis secara emosional (Rondhi, 2002:16). Seni dapat dijadikan sebagai salah satu wadah untuk mengekspresikan pengalaman personal dan mengungkapkan emosionalnya. Kemudian seni juga memiliki fungsi sosial yang ditandai dengan (1) cenderung dicari dan digunakan untuk mempengaruhi perilaku publik atau kelompok manusia, (2) diciptakan untuk dilihat dan digunakan terutama dalam situasi publik, dan (3) mengekspresikan atau mendeskripsikan aspek sosial yang merupakan kebalikan dari aspek atau pengalaman individual (Feldman dalam Rondhi, 2002:17). Karya seni yang diciptakan untuk mempengaruhi perilaku kolektif berarti karya tersebut berfungsi sosial contohnya seni yang digunakan sebagai sarana pendidikan, hiburan, komunikasi dan karya seni bertema keagamaan juga bisa disebut sebagai seni yang berfungsi sosial.

Menurut Rondhi (2002: 14), seni rupa jika dilihat dari fungsinya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: seni murni (*fine art*) dan seni pakai (*applied art*). Seni murni adalah karya seni rupa yang dibuat semata-mata untuk memenuhi

kebutuhan artistik. Orang menciptakan karya seni murni umumnya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan cita rasa estetis. Kebebasan berekspresi dalam seni murni sangat diutamakan. Bentuk karya seni digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai artistik. Yang tergolong dalam seni murni adalah seni lukis, seni patung, seni grafis, dan sebagian seni kerajinan.

Seni terapan atau seni pakai (*applied art*) adalah karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis. Contohnya adalah seni arsitektur, poster, keramik, baju, sepatu dan lain sebagainya. Dalam pembuatan seni pakai biasanya faktor kegunaannya lebih diutamakan daripada faktor keindahannya atau aspek artistiknya. Bentuk karya seni menyesuaikan aspek kegunaannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi merupakan sebuah peran atau kegunaan dari sesuatu dengan melihat aspek fisik dan non fisiknya. Secara umum seni berfungsi personal dan sosial, dan berdasarkan fungsinya seni rupa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu seni murni dan seni terapan. Seni murni merupakan seni yang hanya menonjolkan segi keindahan atau estetikanya saja, dan seni terapan merupakan seni yang selain menonjolkan keindahan juga memiliki fungsi pakai.

2.5 Makna Seni

Makna merupakan sesuatu yang akan ditunjukkan maupun diungkapkan atau dipaparkan. Makna atau arti (*meaning*) adalah maksud yang terkandung dalam perkataan atau kalimat, peribahasa, bahasa tubuh, atau makna-makna, sebagai komunikasi ide, arti atau makna termuat dalam penggunaan makna agar dapat menyampaikan ide-ide batin dan pribadi kepada orang lain (Shofiyannah, 2015).

Istilah makna menurut Keraf (dalam Rahmanu, 2006) adalah hubungan antara bentuk (ekspresi) dengan hal atau barang yang diwakilinya (*referen-nya*). Makna terkait dengan persoalan bahasa itu mengandung dua aspek, yaitu aspek *bentuk* atau *ekspresi* dan aspek *isi* atau *makna*. Bentuk atau isi dapat dicerap dengan panca indra, yaitu dengan mendengar atau dengan melihat. Mengenai isi atau makna adalah segi yang bisa menimbulkan reaksi bagi pendengar, pembaca, (terkait dengan objek visual adalah yang melihat) terhadap bentuk. Dalam bahasa kita dikenal makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif bersifat objektif dan mudah ditemukan dengan menggunakan pikiran, sedangkan makna konotatif lebih bersifat subjektif dan berkaitan dengan perasaan.

Makna simbolik adalah salah satu bagian dari hubungan yang menjelaskan makna dari benda. Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu menurut Geertz (dalam Rieza, 2013:18). Penjelasan simbol dalam kelompok masyarakatnya. Simbol memiliki bentuk dan isi yang disebut dengan makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna.

Parsons (dalam Rieza, 2013:19) menjelaskan bahwa manusia dalam berkomunikasi menggunakan simbol-simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi orang-orang yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Masing-masing perangkat simbol itu yang sekaligus merupakan jenis simbol terbagi menjadi empat macam. Pertama, simbol konstitutif, yaitu simbol yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti

dari agama. Kedua, simbol-simbol kognitif, yaitu simbol-simbol yang membentuk ilmu pengetahuan. Ketiga, simbol-simbol penilaian moral, yaitu simbol-simbol yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan. Keempat, simbol-simbol ekspresif, yaitu simbol-simbol yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah sebuah ungkapan atau maksud yang terkandung dalam sebuah bentuk yang mewakilinya dan dapat dilihat dengan panca indera. Makna simbolik adalah makna yang diwakili oleh simbol-simbol tertentu seperti simbol konstutif, simbol kognitif, simbol penilaian moral dan simbol ekspresif.

2.6 Konsep Batik

2.6.1 Pengertian Batik

Batik merupakan warisan leluhur kita yang bernilai seni tinggi yang tidak hanya menarik pada hasilnya saja namun proses pembuatannya. Menurut Kuswadi, batik berasal dari bahasa jawa, “matik”, kata mbat dalam bahasa yang juga disebut ngemat, artinya melontarkan/ melemparkan. Sedangkan kata tik bias diartikan titik. Jadi yang dimaksud batik/mbatik adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain. Secara etimologis berarti menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titik dan garis. Mbatik menurut pengertian tradisi yang ketat adalah keseluruhan proses dari pembuatan pola, penentuan tujuan, pemilihan ornamen, pemalaman dengan canting tulis, penggunaan zat pewarna alam dan sampai pada pelorodan (Rasjoyo dalam Desi, 2013:18-19).

Aep Hamidin (dalam Anggiasari, 2015:7) menjabarkan bahwa batik merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan perintang warna corak, bernama malam (lilin) yang diaplikasikan di atas kain. Batik juga dikenal di mancanegara, dalam bahasa Inggris teknik batik ini disebut dengan istilah *wax resist dyeing*.

Menurut Rina Pandan Sari (2013:3), membatik adalah sebuah teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang diatas kain. Lilin malam digunakan sebagai penahan untuk mencegah agar warna tidak menyerap kedalam serat kain dibagian-bagian yang tidak dikehendaki.

Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan kain yang bergambarkan ragam hias yang diproses dengan teknik pencantingan menggunakan malam sebagai penahan masuknya warna, dengan melewati proses pewarnaan hingga akhirnya kain dilorod untuk menghilangkan malam pada kain.

2.6.2 Jenis Batik

Secara umum ada dua teknik dasar membatik, yaitu:

2.6.2.1 Batik Tulis

Menurut Sanjaya (2012:20) batik tulis dikerjakan pada sebuah kain dengan menggunakan alat canting. Canting terbuat dari tembaga yang dibentuk sedemikian rupa sehingga bisa menampung lilin malam dan memiliki ujung

dengan berbentuk pipa kecil sebagai tempat keluarnya lilin malam yang berfungsi untuk menggambar awal dalam permukaan kain.

Karena dikerjakan dengan canting dan motif yang detail, batik tulis biasanya dibuat dalam waktu yang cukup lama biasanya memakan waktu 3 sampai 6 bulan. Kemudian dalam batik tulis gambar desain batik yang dilihat pada kedua sisi kain akan tampak lebih rata atau sama. Apabila ada motif yang diulang biasanya tidak akan sama baik bentuk atau ukuran.

Proses pembuatan batik tulis berbeda dengan jenis batik lainnya. Menurut Abiyu (2012), batik tulis dibuat menggunakan canting dengan bentuk gambar yang relative lebih kecil dari batik cap, kemudian warna dasar kain menggunakan warna yang lebih muda, dan harga jual batik tulis akan relatif mahal karena kualitasnya yang lebih baik dan unik.

2.6.2.2 Batik Cap

Batik cap adalah batik yang proses pembuatannya menggunakan canting cap. Canting cap terbuat dari lempengan kecil bahan tembaga yang membentuk corak pada salah satu permukaannya (Rasjoyo dalam Desi, 2008: 23). Cara memakai canting cap ini sama dengan menggunakan stempel. Pada awalnya, canting cap hanya digunakan untuk pola-pola pinggiran, namun sekarang canting cap juga digunakan untuk mencetak pola pada seluruh muka kain. Pencetakan pola pada seluruh kain akan menghasilkan pekerjaan yang lebih efektif dan efisien. Waktu yang dibutuhkan untuk sehelai kain batik cap berkisar satu sampai minggu.

Selain batik tulis dan batik cap, batik dengan gaya bebas (modern) menurut Buku Pintar Membatik Politeknik Pasanu Pekalongan (2006:6) ada beberapa jenis diantaranya ada batik tulis, batik cap, batik painting yang menggunakan pelekatan lilin dengan kuas dan batik kombinasi yang biasanya menggunakan campuran alat saat pembuatannya.

2.6.3 Motif Batik

Motif adalah keutuhan subyek gambar yang menghiasi suatu kain batik. Nama sehelai batik pada umumnya diambil dari motifnya. Motif ini berulang-ulang untuk memenuhi keseluruhan kain. Menurut Adi Kusrianto (2013), Sebuah motif terdiri dari sekumpulan ornamen atau ragam hias. Motif adalah yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemenelemen yang dipengaruhi bentuk-bentuk stilisasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Suhersono dalam Desi, 2013:21).

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak (Sunaryo, 2009:14).

Menurut Dharsono (2011:105), motif dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Motif, merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, dan sering disebut sebagai ornamen pokok. Menurut

Kusrianto (2013:5) ornament ini sering kali dijadikan sebagai nama motif batik. Kemudian menurut Wulandari (2011:105) motif utama adalah corak yang menentukan makna motif tersebut.

- b. Motif pengisi, merupakan pola berupa gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut. Bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti dari pola batik. Motif pengisi ini juga disebut ornament selingan (Kusrianto, 2013:5).
- c. Isen-isen adalah aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik. Pada umumnya, isen-isen berukuran kecil dan kadang rumit. Dapat berupa titik-titik, garis-garis, ataupun gabungan keduanya.

Kennet F. Bates (dalam buku pintar membatik Politeknik Pasanu Pekalongan, 2006:18) mengungkapkan bahwa yang membentuk motif secara fisik adalah (1) unsur *spot* atau berupa goresan, warna, dan tekstur, (2) *line* atau garis, dan (3) *massa* atau berupa gambar dalam sebuah kesatuan. Kemudian motif tersebut diberi variasi dengan perulangan untuk membentuk pola atau *field*. Dan ada empat pola penyusun motif batik diantaranya membentuk diagonal misalnya *motif parang*, membentuk kelompok misalnya *motif ceplok*, membentuk garis tepi misalnya *motif pinggiran*, dan membentuk tumpal atau karangan bunga misalnya *motif buketan*.

Berdasarkan hal tersebut, motif merupakan keutuhan dari sebuah gambar yang menghiasi kain batik tersebut, nama sehelai batik diambil dari motifnya. Biasanya motif batik ini diulang-ulang untuk memenuhi seluruh bidang kain.

2.7 Estetika dalam Perspektif Islam

Kesenian dapat dilihat sebagai cara manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan keindahan. Dalam sebuah kehidupan antar dan intra masyarakat terlihat ungkapan keindahan merupakan wujud dirinya dalam berbagai bentuk yang khas dan berbeda dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya dan perbedaan

pada nilai pandangan hidup yang diyakini berdasarkan kepercayaannya. Dalam Islam dengan jelas mengajarkan kepada umatnya bahwa segala aktivitas, baik yang nyata atau yang tersembunyi, baik yang bersifat individual atau kolektif, haruslah berdasarkan dan menghasilkan sesuatu yang langsung atau tidak langsung bermuara kepada nilai ibadah, yakni menuju keridhoan Allah SWT (Triyanto, 2007:81). Nilai ibadah yang demikian adalah nilai spiritual yang menjadi landasan dalam awal proses, dan akhir atau hasil suatu kegiatan termasuk melakukan aktivitas menciptakan seni keindahan.

Seni Islam merupakan manifestasi budaya yang sangat bersyarat estetika. Seni membedakan manusia dari makhluk lain. Seni diciptakan manusia karena memiliki kelebihan yaitu daya kreatif yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kemampuan berkarya seni pada manusia juga merupakan anugerah dari Allah SWT dan manusia harus memanfaatkannya untuk menata kehidupan budayanya (Dharsono, 2004:172-173).

Allah SWT memiliki segala sifat baik (Al-A'raf 7:180), yang terwujud dalam beberapa Asma Allah salah satunya adalah dzat yang maha indah (Al-Jamal). Alam juga merupakan ciptaanNya yang indah dan tidak dapat dibandingkan dengan ciptaan manusia. Menurut Al-Ghazali (dalam Triyanto dan Iswidayati, 2007:87) segala sesuatu yang indah itu dicintai, karena keindahan memberikan kesenangan. Dalam keindahan senantiasa terdapat nilai kesempurnaan. Dan segala bentuk yang ada (termasuk keindahan) memiliki hubungan dengan kekuasaan Allah. Sejalan dengan ajaran Islam, Al-Ghazali melihat bahwa keindahan adalah sesuatu yang dapat membangkitkan atau

mengekspresikan rasa cinta, yakni cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah adalah sesuatu yang amat penting untuk mencapai kebahagiaan.

Al-Ghazali yang menunjukkan dua sifat keindahan, yaitu keindahan berdasarkan visi luar (bentuk luar atau fisik) dan visi dalam (bentuk dalam atau hakiki). Al-Ghazali mengemukakan bahwa di samping panca indera yang dipakai sebagai alat untuk menerima keindahan, ada indra ke-enam, yaitu jiwa (ruh, hati, akal, cahaya) yang dapat menerima atau merasakan keindahan dunia dalam yang bersifat rohani, moral dan nilai agama (Triyanto, 2007:88).

Unsur-unsur Islam yang ada dalam seni berbeda-beda antara seni yang satu dengan seni yang lain. Beberapa Unsur Islam yang ada dalam seni adalah kebudayaan *hybrid/eklektik* merupakan unsur-unsur Islam dalam seni lukis modern Indonesia yang mengekspresikan aspek-aspek ritual keagamaan, seperti salat, haji, kisah para Nabi, ayat-ayat Alquran, pengalaman religius, dan simbol-simbol Islam, mulai muncul sejak tahun 1960-an. Seni lukis modern yang merepresentasikan semua unsur-unsur Islam tersebut, secara visual terdiri dari seni modern kaligrafi, lukisan abstrak dan representasional.

Menurut Oliver Leaman (2005:88), seorang seniman muslim karena dibatasi oleh larangan menggambar wajah Tuhan dan Manusia, maka rujukannya kembali pada teori dasar yang menegaskan bahwa segala sesuatu harus melewati kembali pada teks suci. Membuat keserupaan bentuk dari suatu objek hanya Tuhan yang dapat menciptakannya Sehingga seni dalam Islam sebagian besar menggunakan bentuk arabes, geometris, tulisan kaligrafi dan sejumlah motif flora dan fauna yang digubah menjadi bentuk dekorasi atau stilasi yang sudah dianggap

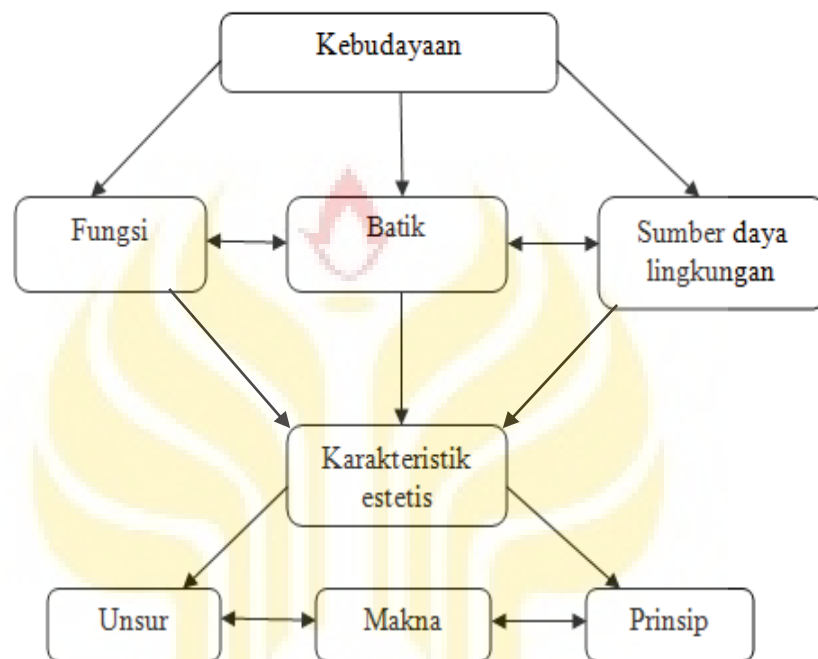
lazim (dalam ermidaini.blogspot.co.id/2015/12/estetika-dan-estetika-islam-pada-karya.html?m=1).

Dalam Islam nilai suatu keindahan bukan hanya dilihat dari segi bentuknya, namun juga harus memberikan nilai manfaat lain di luar sifat bentuknya, atau dengan kata lain keindahan dalam Islam harus mengandung dan mensyaratkan aspek bentuk dan aspek manfaat. Dan Islam sangat menghargai nilai-nilai kreativitas dari para umatnya (Triyanto, 2007).

Menurut Muhaimin (2005:339) dalam Islam, nilai asas prinsip-prinsip yang digariskan oleh syariat, ada nilai yang baik (wajib), nilai setengah baik (sunnat), nilai netral, yakni baik tidak dan burukpun tidak (jaiz/mubah), ada nilai yang setengah buruk (makruh), dan ada pula nilai yang buruk (haram). Secara Hukum Islam, seni atau kesenian itu mubah (jaiz = boleh). Namun dari mubah dapat bergeser menjadi makruh atau lainnya. Pergeseran itu tergantung dari niat dan bentuk ungkapan seni itu sendiri serta nilai manfaat bagi umat. Menurut Dharsono (2004:174), karya seni harus merupakan ibadah yang ciri-cirinya terdapat keikhlasan sebagai titik tolaknya. Karya bukan paksaan dari pihak lain tetapi karena muncul dari dalam hati. Kemudian *mardhati'llah* sebagai titik tujuan dan landasaan penciptaan yang bernuansa indah dan yang terakhir adalah amal shaleh yang bermakna pada nilai manfaat yang besar bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keindahan dalam ajaran Islam adalah sebuah harga yang terkandung dalam suatu benda yang dapat diamati oleh indera yang memiliki nilai keindahan juga memiliki aspek manfaat.

Dalam karya seni juga terkandung makna mengenai keagungan Allah SWT. Pembentukannya dilandasi niat ibadah untuk mengekspresikan wujud kecintaanya kepada Allah SWT agar mendapatkan ridho dari-Nya.



Gambar 1. Kerangka Teoretis Penelitian

Keterangan

Seni merupakan salah satu wujud atau hasil dari kebudayaan. Di dalam kebudayaan terdapat masyarakat, kepercayaan, nilai, adat istiadat yang menjadi latar belakang sebuah kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai ide atau sumber gagasan dalam mewujudkan sebuah karya seni salah satunya adalah batik. Batik memiliki fungsi tertentu sesuai dengan kebudayaan yang mempengaruhinya. Kemudian pada batik terdapat karakteristik estetis yang terdiri dari unsur-unsur dan prinsip dan terdapat pula makna yang berada di dalam batik.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut.

Sumber gagasan munculnya batik Rifa'iyah adalah dari sebuah kebudayaan dan tradisi membatik yang sudah ada yang kemudian mendapat pengaruh dari sebuah kepercayaan/religi yaitu ketika masuknya ajaran Islam Rifa'iyah yang dipimpin oleh K.H Ahmad Rifa'i lewat muridnya yang bernama Kyai Ilham di desa Kalipucang Wetan. Batik Rifa'iyah dijadikan sebagai salah satu media dakwah penyebaran ajaran Islam di daerah setempat, sehingga batik Rifa'iyah memiliki ciri khas tersendiri dari proses pembuatan, karakteristik estetik, fungsi, dan makna yang disesuaikan dengan aturan Islam sebagai bentuk pengaruh dari ajaran Islam Rifa'iyah.

Karakteristik estetis batik Rifa'iyah dapat dilihat dari ragam hias yang digunakan seperti bentuk-bentuk geometris, tumbuh-tumbuhan dan binatang yang distilasi atau digayakan dan menghindari penggambaran makhluk bernyawa dengan bentuk utuh dengan warna-warna yang kontras yang identik menggunakan teknik pewarnaan tiga negeri dan *bang biron*. Batik Rifa'iyah memiliki unsur-unsur rupa yang secara keseluruhan sudah memperlihatkan kesatuan yang cukup padu yang dapat dilihat pada 18 motif yang masih bisa dijumpai sebagai batik Rifa'iyah hingga saat ini. Motif yang dibuat cukup rumit dan memenuhi kain, tidak seperti batik pada umumnya yang memiliki motif utama dan pengisi yang

dapat dibedakan secara jelas. Masing-masing motif pada batik Rifa'iyah saling mengisi namun tetap memberikan kesan utuh dan harmonis. Pembatik Rifa'iyah menghindari penggambaran ragam hias binatang dengan bentuk utuh karena rasa takut melanggar hadist yang melarang membuat gambar makhluk bernyawa yang dikawatirkan dapat menimbulkan syirik dan tidak khalal untuk dipakai saat beribadah.

Pemungisian batik Rifa'iyah oleh masyarakat setempat biasa difungsikan sebagai busana yang bisa dipakai oleh siapa saja dan dapat digunakan dalam acara apa saja tidak terbatas pada aturan. Batik Rifa'iyah biasa digunakan dan dibentuk menjadi kain jarik, sarung, dan selendang. Selain sebagai busana, batik Rifa'iyah juga digunakan sebagai salah satu mata pencaharian oleh para pembatik Rifa'iyah yang berada di desa Kalipucang Wetan. Kemudian batik Rifa'iyah difungsikan sebagai media dakwah penyebaran agama Islam pada zaman penjajahan Kolonial Belanda dan sampai sekarang batik Rifa'iyah memiliki nilai manfaat yang bisa dirasakan dari pembuatannya yang dilandasi niat ibadah dan rasa cinta kepada Allah SWT.

Pemaknaan masyarakat tentang batik Rifa'iyah pada motif, pewarnaan dan dijadikan sebagai identitas bagi masyarakat setempat sangat dipengaruhi oleh keadaan masyarakat, lingkungan dan pengaruh ajaran agama Islam Rifa'iyah. terlihat pada motif dan pewarnaan yang terdapat pada batik Rifa'iyah memiliki makna yang erat kaitannya ilmu *Tasawuf*, *Fiqih* dan *ushuluddin*. Kemudian selain dikarenakan yang membuat, yang menjual, dan yang memakai adalah masyarakat Rifa'iyah, batik Rifa'iyah juga dimaknai sebagai identitas dari masyarakat

Rifa'iyah didasarkan pada pertimbangan nilai moral dan kesopanan yang menjadi pengenalan masyarakat Rifa'iyah lewat busana sebagai pengikat tali persaudaraan.

5.2 Saran

Berdasarkan pengamatan yang didapat dalam penelitian batik Rifa'iyah, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

Bagi para perajin batik Rifa'iyah saat ini sudah mulai mengikuti keinginan pasar atau konsumen yang tidak jarang meminta untuk membuat batik yang sudah tidak memperlihatkan ciri khas dari batik Rifa'iyah sehingga banyak batik klasik Rifa'iyah yang sudah tidak bisa dijumpai pada saat ini, jadi alangkah baiknya bagi para perajin selain melakukan pengembangan juga tetap melestarikan motif-motif batik Rifa'iyah agar tetap terjaga kelestariannya sebagai salah satu warisan budaya nusantara.

Bagi para perajin, di desa Kalipucang Wetan sudah terdapat fasilitas bagi para pembatik Rifa'iyah sebuah sanggar, namun terlihat belum digunakan secara maksimal sehingga terkesan tidak terawat. Alangkah baiknya bagi para perajin batik Rifa'iyah untuk menggunakan fasilitas sanggar tersebut secara maksimal, bisa digunakan sebagai galeri atau tempat arsip-arsip yang berhubungan dengan batik Rifa'iyah, sehingga memudahkan masyarakat umum yang ingin mengapresiasi batik Rifa'iyah.

Bagi pemerintah desa Kalipucang Wetan dan Kota Batang, batik Rifa'iyah saat ini sudah mulai diperkenalkan secara luas dengan mengadakan berbagai pameran dan diskusi mengenai batik Rifa'iyah. Selain upaya tersebut alangkah baiknya bagi pemerintah desa dan daerah untuk membuat pengembangan-

pengembangan sebagai salah satu media promosi batik Rifa'iyah agar tetap lestari dan berkembang. Seperti pengembangan orientasi desa wisata batik Rifa'iyah/batik *information center* dan wisata sejarah batik Rifa'iyah, untuk meningkatkan pengetahuan mengenai sejarah batik Rifa'iyah.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggiasari, Y. 2015.” Batik Gringsing Kebumen”. *Skripsi*: Jurusan Pendidikan seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alfianah, R. 2011.” Pemberdayaan Penggunaan Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sidoharjo”. *Skripsi*: FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur.
- Ardiningsih, Rieza. 2013. “Makna Simbol Nilai-Nilai Islami dalam Kesenian Burok Nada Buana di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes”. *Skripsi*: Jurusan Pendidikan Seni Tari Drama Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Asa, K. 2005. *Batik Pekalongan Gurat Sejarah Penuh Warna*. Jakarta: Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) dan Dewan Koperasi Indonesia (Dekopin).
- Aziz, A S. 2010. *Mengenal & Membuat Batik*. Jakarta: Harmoni.
- Bastomi, S. 2012. *Estetika Kriya Kontemporer dan Kritikanya*. Semarang: Unnes Press.
- Bulan, AP. 2013. “pengembangan Elemen Visual Ragam zhias Batik Rifa’iyah”. Tesis. Insititut Teknologi Bandung.
- Dharsono. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Evi, E. 2014. “Pelestarian Motif Batik Batang-Pekalongan: Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Kurun 5 Tahun (2009-2014)”. dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah*. IKIP Veteran Semarang Vol. 02. No. 1, Nopember 2014.
- Iswidayati & Triyanto. 2007. “Estetika Timur”. *Bahan Ajar Tertulis*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Khamdi, M. 2009.” Gerakan Dakwah Rifa’iyah”. dalam *Jurnal Dakwah*. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. X No.2. Juli 2009.
- Kusrianto, A. 2013. *Batik filosofi, motif & kegunaan*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Leaman, Oliver. 2005. “*Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*”, terjemahan. Irfan Abubakar, *Islamic Aesthetics*, Bandung: Mizan
- Maleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mifzal, A. 2012. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Yogyakarta: Javalitera.
- Muhaimin dkk. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Pandan, Rina. S. 2013. *Keterampilan Mambatik untuk Anak*. Solo: Arcita.
- Rias, D M. 2013. “Kajian Makna Simbolik dan Nilai Estetis Batik Beras Mawur Tegal”. *Skripsi: Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rondhi, Moh. 2002. “Tinjauan Seni Rupa 1”. *Bahan Ajar Perkuliahan Mahasiswa: Jurusan Seni Rupa FBS UNNES*.
- Salihin, A. 2012. Kreativitas Seniman Berlandaskan Budaya. dalam <https://senibudaya.wordpress.com/2012/09/15/kreativitas-seniman-berlandaskan-budaya/> diakses pada tanggal 23 Mei 2016.
- Sanjaya, AA. 2012. *Batik Warisan Budaya Industri untuk Dunia*. Bandung: CV. Rawansah.
- Sunaryo, Aryo. 2013. “Seni Rupa Nusantara”. *Bahan Ajar Pekuliahan Mahasiswa.: Jurusan Seni Rupa FBS UNNES*.
- Shofiyannah, Yohanes. 2015.” Perkembangan Batik Sendang Duwur Tahun 1950-1996: Kajian Motif dan Makna”. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 3, No. 3, Oktober 2015.
- Siti, Ida & Iriaji. 1999. *Pendidikan Seni Rupa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dhara Prize.
- Tim Politeknik Pasmanu Pekalongan. 2006. *Buku Pintar Mambatik Solusi Belajar Cepat dan Padat: Politeknik Pasmanu Pekalongan*.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Barcode.
- Triyanto. 2013. “Estetika Barat”. *Bahan Ajar Pekuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Widayat , Rahmanu. 2006. “Spirit dari rumah Gaya Jengki Ulasan Tentang Bentuk, Estetika, dan makna”. dalam Jurnal Vol.4, No.2. Jurusan Desain Interior, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Surakarta. DIMENSI INTERIOR, VOL.4, NO.2, Desember 2006: 80-89.
<http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=INT>

Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan & industry Batik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

ermidaini.blogspot.co.id/2015/12/estetika-dan-estetika-islam-pada-karya.html?m=1 diakses pada tanggal 10 Maret 2017.

onlyinhere.blogspot.co.id/2013/09/seni-budaya-x-proses-penciptaan-karya.html diakses pada tanggal 23 Mei 2016.

www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-seni-fungsi-macam-macam-seni.html?m=1 diakses pada tanggal 23 Mei 2016.

